

Kretek, Rokok dan Vapor

Hendra Kurniawan
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas
Sanata Dharma Jogja

Saat pandangan mata ini menyapu tiap sudut ruang, tampak kepulan asap pekat beraroma khas menyeruak dari sela-sela kumpulan anak muda yang tengah asyik nongkrong. Sepintas mirip rokok, namun saat mencermati asap dan aroma yang dihasilkan akan tampak perbedaannya. Vapor atau yang dikenal sebagai rokok elektrik kini tengah digandrungi kawula muda, khususnya mereka yang memiliki kebiasaan merokok. Alat penghasil asap ini dianggap sebagai alternatif baru pengganti rokok.

Meskipun kali pertama diproduksi 2003, namun melejitnya pamor vapor baru terjadi akhir-akhir

dianggap sebagai gaya hidup (*life style*) di zaman modern. Iklan rokok dicitrakan sedemikian rupa untuk menyimbolkan kebebasan, kebersamaan, kreativitas, hingga sosok laki-laki jantan. Kini kehadiran vapor sebagai inovasi terkini dari budaya kretek, juga menjadi gaya hidup baru yang dihidupi oleh mereka yang sejak lama lekat dengan aktivitas merokok.

Sama-sama menghidupi akar budaya *ngudud*, namun tak berarti menikmati produk budaya yang sama. Generasi pengisap vapor bisa-bisa mabuk jika diminta mengisap kretek, selain tentu saja ada perbedaan gengsi di sana. Sebaliknya kaum tua penikmat kretek rasanya pasti kurang *nerdang* jika diminta mengganti kreteknya dengan vapor. Demikian pula dengan

budaya hidup masyarakat sejak dulu. Kretek tercipta dari *g u i n g a n* tembakau yang dipadu dengan cengkeh atau bisa ditambah lagi kemenyan. Pembungkus kretek awalnya daun nipah dan klobot (daun jagung kering). Cengkeh sebagai bumbu penyedap merupakan tanaman asli kepulauan Nusantara. Berbagai aspek dari kretek menjadikannya sebagai *heritage* yang menjadi salah satu penanda identitas khas Indonesia.

Bagi wong cilik, menikmati



sebatang kretek memiliki filosofi mendalam. Tak sekadar membakar dan mengisap lintingan *mbako* namun ada urip yang tengah mereka nikmati. *Ngudud klepas-klepas* tak ubahnya menenangkan diri untuk sejena keluar dari himpitan persoalan. Tak hanya menjadi *kanca nglaras*, kebiasaan merokok di sela-sela bekerja bagi sebagian orang diyakini mampu *ndayani*. Dalam arti memberi sugesti diri untuk tetap enerjik dan penuh semangat menyelesaikan pekerjaan. Apabila kini terjadi pergeseran nilai yang dihidupi dari budaya *ngudud*, tentu tak lain karena

para perokok pada umumnya jika bukan karena keniatan dari diri sendiri tentu sulit untuk mengganti rokok dengan jenis *udud* lainnya.

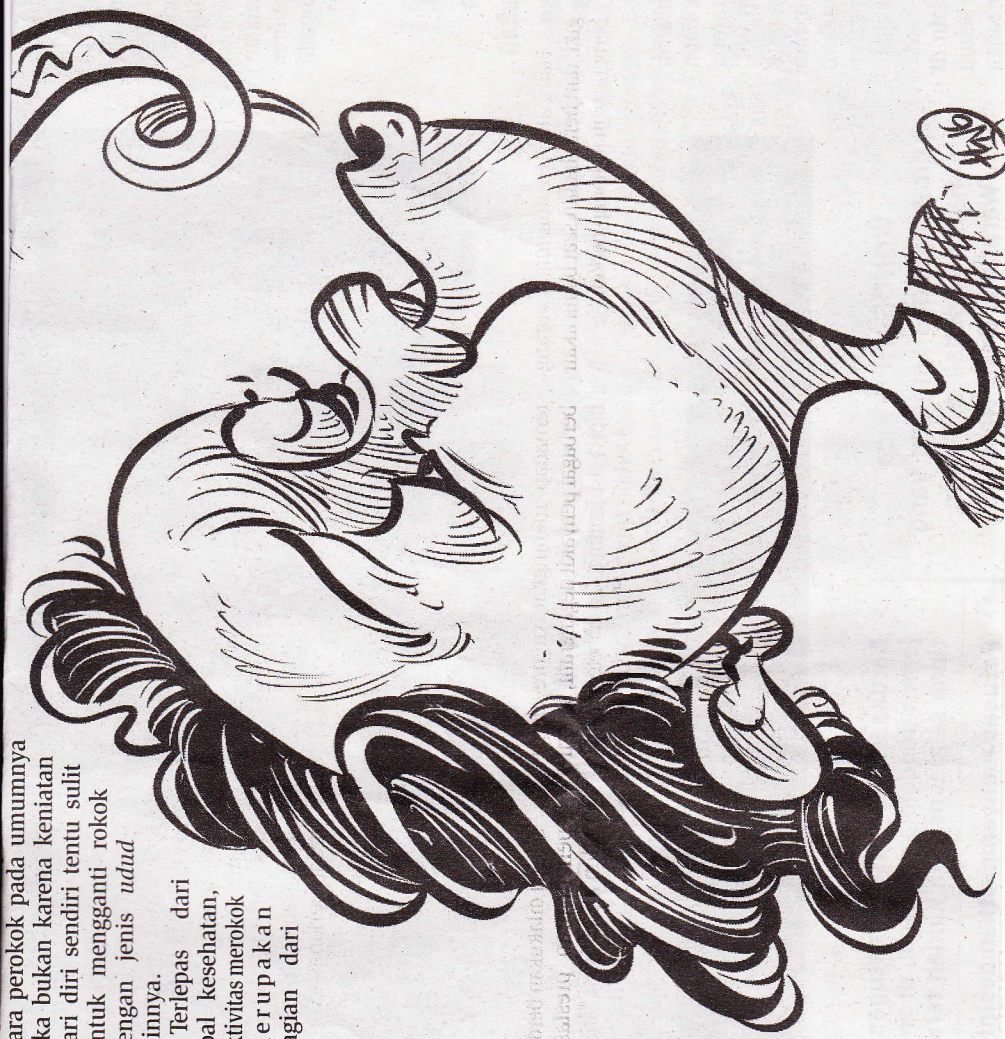
Terlepas dari soal kesehatan, aktivitas merokok merupakan bagian dari

ini. Bahkan vapor telah menjadi sebuah gaya hidup baru di kalangan sosialita maupun kaum muda. Mayoritas ber alasan ingin mengganti (melepas) kebiasaan merokok yang telah melekat. Ada juga yang menghitung-hitung uang yang dikeluarkan untuk menikmati vapor relatif lebih murah daripada rokok konvensional.

Untuk alasan yang terakhir ini boleh jadi juga dipengaruhi oleh berembusnya wacana kenaikan harga rokok. Wacana tersebut berawal dari hasil penelitian yang mengukur ambang batas daya beli para perokok pemula. Asumsinya jika harga rokok naik menjadi rata-rata Rp50.000 per bungkus atau setara tiga kali lipat harga sekarang, para perokok pemula akan berhenti merokok. Akan tetapi rokok adalah candu, menghentikan kebiasaan merokok tidaklah mudah.

Warisan Budaya

Ngudud (merokok) dalam khazanah budaya Jawa lekat dengan cikal bakal rokok yakni kretek sebagai *local genuine*. Orang awam lebih akrab dengan istilah rokok daripada kretek, maka aktivitasnya lazim disebut *ngerokok* bukan *ngeretek*. Pada perkembangannya merokok



perkembangan zaman. Selain soal gaya hidup, kesadaran masyarakat akan bahaya rokok bagi kesehatan juga semakin tumbuh. Kehadiran vapor menjadi solusi alternatif untuk tetap merokok dengan cara lain. Apabila kretek dan rokok yang nikmat butuh racikan tepat, ternyata demikian pula dengan vapor. Cairan (*liquid*) pada vapor yang dipanaskan untuk menghasilkan uap air dan memberi sensasi seperti merokok juga butuh peracik profesional. Cairan vapor memiliki rasa yang unik dan berbeda-beda. Umumnya dibagi menjadi tiga yakni rasa buah, krim (kopi, tiramisu, dan sebagainya), dan rasa tembakau.

Lepas dari soal pro dan kontra dampak rokok bagi kesehatan, *ngudud* menjadi kearifan lokal sebagai bagian dari budaya yang jangan sampai hilang tertelan zaman. Terdapat nilai historis yang patut dikuak dari kebiasaan merokok. Dalam konteks ini *ngudud* entah kretek, rokok, hingga vapor bukan berarti melestarikan kebiasaan tidak sehat namun menjadi bagian dari warisan budaya yang masih terus dilakoni. Bedanya pada soal produk budaya yang digunakan dan cara pengguna dalam memaknainya.